

# Salam Kreatif

Halo, Adik-adik, apa kabar kalian semua? Semoga baik-baik saja, ya. Kokikata hadir kembali memberikan informasi dan beragam cerita menarik untuk Adik-adik.

Pada edisi kali ini Kokikata ingin mengajak Adik-adik menikmati beberapa karya, antara lain, cerpen "Kesetiaan Si Guguk", artikel tentang pameran buku, puisi-puisi menarik, dan lain-lain. Selamat membaca.

Kakak Pengasuh



**Pengarah** Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Pembina** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan | **Pemimpin Umum** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa | **Wakil Pemimpin Umum** Wahyu Trihartati | **Pimpinan Redaksi** Malem Praten | **Redaktur Pelaksana** Efgeni, Teguh Dewabrata | **Redaktur Senior** Erry Farid | **Sidang Redaksi** Devi Luthfiah, Tamam Ruji Harahap | **Artistik** Lisa Nurmawati, Efgeni | **Ilustrator** Lisa Nurmawati | **Dokumentasi** Nur Faizah, Intan Permatasari | **Sekretariat** Halipah Nasyiah S., Herlina Widya W., Hesti Rahayu | **Penerbit** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Kakak pengasuh *Kokikata* mengajak Adik-Adik pembaca mengirim karya tulisan terbaiknya (cerita pendek/mini, artikel, puisi, pantun) atau karya kreativitas lainnya, seperti gambar dan cerita foto. Ayo buktikan bakatmu dan tunjukkan karyamu. Kirim ke alamat posel: [Kokikata\\_majalah\\_anak@kemdikbud.go.id](mailto:Kokikata_majalah_anak@kemdikbud.go.id)

**Kokikata**

1

# Kesetiaan Si Guguk

Intan Permatasari

Suatu ketika ada seorang kakek yang hidupnya hanya seorang diri. Kakek itu bernama Mubarak. Kakek tersebut tinggal di sebuah gubuk. Umurnya sudah hampir 70 tahun, tetapi tetap bersemangat melakukan pekerjaannya yang hanya sebagai pemulung sampah. Suatu hari, saat Kakek sedang melakukan pekerjaannya, ada seekor anjing yang mengikutinya dari belakang. Awalnya sang kakek tidak mempedulkannya, karena menurutnya itu hanya anjing liar yang sedang berjalan dan kebetulan arahnya sama dengannya. Tetapi kakek tersebut baru menyadari saat ia tiba di rumah karena anjing itu ternyata mengikutinya sampai depan rumah. Kakek Mubarak pun mendekati anjing tersebut dan segera membawanya keluar karena Kakek takut nanti ada yang mencari anjing itu. Setelah membawanya ke pinggir jalan, Kakek langsung pulang ke gubuknya. Anjing itu masih saja mengikuti kakek sampai pulang ke rumah. Sampai berkali-kali Kakek mengusir, tapi si anjing tetap saja mengikuti. Kakek pun sangat heran dibuatnya.

Kakek berpikir, mungkin Tuhan mengirim anjing itu untuk menemaninya di masa tua yang hanya sebatang kara. Akhirnya Kakek memutuskan untuk merawat anjing itu di gubuknya yang sederhana. Kakek lalu memberi nama anjing itu "Guguk".



Sekarang, setiap hari kakek selalu bersama Guguk. Guguk sangat setia menemani kakek kemana pun Kakek pergi. Guguk selalu menemani dan membantu Kakek memulung sampah. Guguk sangat sayang kepada Kakek, tidak akan membiarkan siapa pun menjahati kakek. Sebaliknya, Kakek juga sangat sayang kepada si Guguk karena hanya Guguklah yang sekarang menemaninya.

Suatu hari, Kakek menjual hasil dari memulung sampah. Tak lama setelah menerima uang hasil penjualan, ada sekelompok orang menghampiri kakek dan langsung mengambil uangnya. Kakek pun berteriak, "Maliiiiiiiiinnngg... Maliiiiiiiiinnngg... Tolong uang saya dirampok". Si Guguk pun mendengarnya dan langsung mengejar para perampok tersebut. Kakek hanya bisa pasrah dan memikirkan mau makan apa hari ini karena di rumah tidak ada sama sekali makanan dan uangnya baru saja dirampok. Tapi dari kejauhan Guguk terlihat berlari-lari menuju ke gubuk. Ternyata Guguk berhasil merebut dan membawa kembali uang kakek yang tadi dirampok. Guguk memberi uang Kakek dengan menggunakan mulutnya. Kakek pun sangat senang dan memeluk si Guguk sambil berkata, "Terima kasih banyak, Guguk. Kamu telah menemukan uang Kakek. Kakek sayang sekali sama Guguk". Kakek juga mengucapkan syukur kepada Tuhan karena sudah mempertemukan ia dengan si Guguk yang sangat menyayangi dan selalu menjaganya.

Kakek dan si Guguk pun makin tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Setiap hari Kakek dan Guguk berjalan untuk memulung sampah dari tempat sampah satu ke tempat sampah lainnya. Mereka menjelajah bersama agar bisa memenuhi kebutuhannya setiap hari. Mereka sangat senang melakukan semua itu.

Pada suatu hari, Guguk sudah siap untuk menemani dan membantu Kakek untuk memulung sampah, tetapi kakek terlihat masih

tidur, dan Guguk pun berusaha membangunkan kakek dengan cara menggonggong. "Guk guk guk," suara Guguk. Dengan badan yang tak berdaya Kakek berkata, "Hari ini kita libur dulu, ya, Guk untuk memulung sampah. Soalnya, Kakek sekarang sedang tidak sehat. Kakek mau istirahat dulu. Kamu boleh main keluar, tapi sebelum gelap sudah harus sampai di rumah." Melihat Kakek yang kurang sehat, si Guguk tampak sedih. Guguk pun memilih untuk menjaga Kakek yang sedang terbaring tak berdaya.

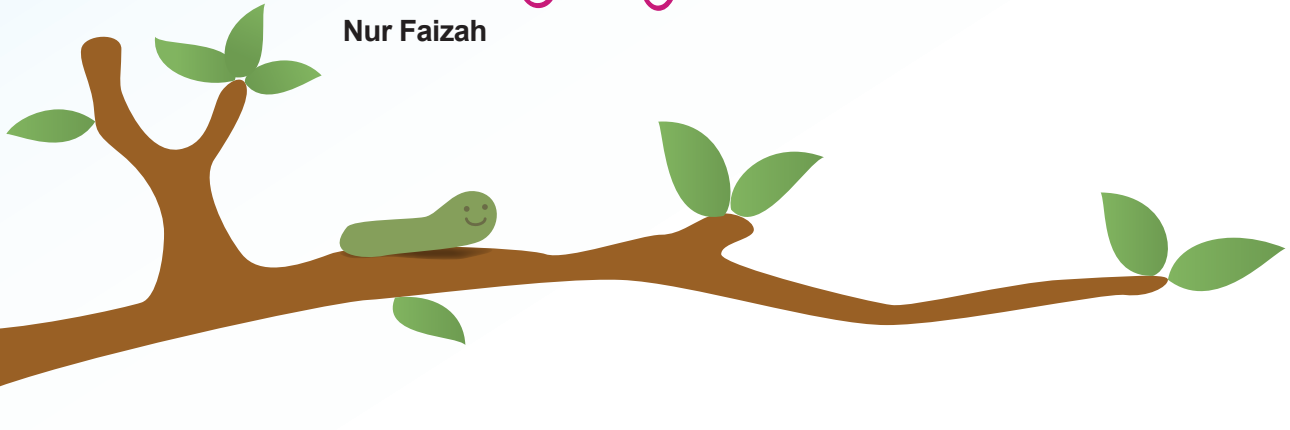
Sudah seminggu lamanya Kakek hanya bisa terbaring di tempat tidur. Si Guguk pun tak kuasa melihat kondisi Kakek yang lemah. Akhirnya Guguk mencoba untuk meminta pertolongan dengan cara membuat perhatian orang-orang tertuju kepadanya. Guguk menggonggong agar orang-orang datang untuk melihatnya. Ternyata usaha Guguk pun membuahi hasil sehingga banyak orang yang mencari sumber suara si Guguk tersebut. Dan Guguk mengajak orang-orang itu untuk masuk ke dalam gubuk dan menemui Kakek. Orang-orang itu langsung mengetahui apa yang dimaksud dari si Guguk. Salah satu di antara mereka mengusulkan untuk membawa Kakek ke rumah sakit.

Mereka semua langsung membawa Kakek ke rumah sakit dan tak ketinggalan si Guguk pun mengikuti.

Setiba di rumah sakit, Kakek langsung ditangani oleh dokter. Selang beberapa menit, dokter mengabarkan bahwa Kakek sudah tidak tertolong lagi karena kondisinya yang sangat lemah dan terlambat dibawa ke rumah sakit. Orang-orang yang telah membawa kakek ke rumah sakit dengan baik hatinya langsung membantu untuk persiapan pemakaman Kakek Mubarak. Guguk ikut sampai tempat peristirahatan Kakek.

## Proses yang Indah

Nur Faizah



saat kau berbentuk telur  
dengan berat yang tak terukur  
hanya diam terbujur kaku  
tak bergerak bagaikan batu

telur menetas jadi ulat  
membuat yang melihat enggan mendekat  
kerjamu hanya makan dedaunan  
gerakmu pun begitu lamban

ulat berubah jadi kepompong  
dari luar terlihat kosong  
padahal di dalam sempurnakan diri  
tuk persiapan keindahan abadi

kini kau menjadi kupu-kupu  
corak sayap indah hanya punyamu  
taburkan serbuk madu di setiap bunga  
jadikan taman indah mempesona



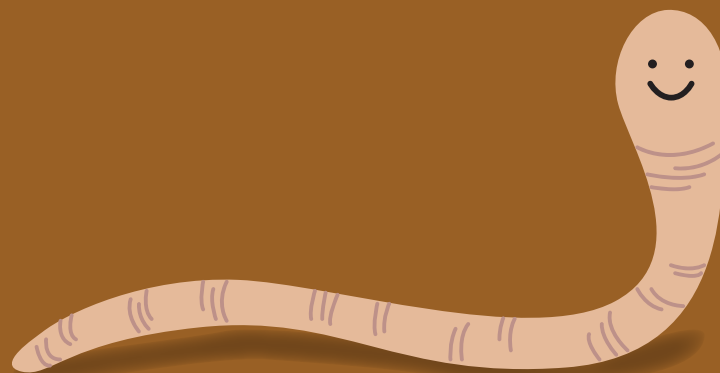
# Pahlawan Tak Terlihat

Nur Faizah

Cacing, oh, Cacing  
Tubuhmu coklat panjang semampai  
Kulitmu lunak seperti tapai  
Menggeliat lincah kadang terkulai

Sosokmu begitu buruk rupa  
Membuat sebagian manusia menjauh seketika  
Namun kau teman dekat Pak Tani  
Penggembur tanah yang tak kenal pamrih

Tanaman tumbuh subur terawat  
Sayur dan buah tersantap lezat  
Berkat cacing tanah penggembur hebat  
Yang jasanya tidak terlihat



Tahukah Kamu?

# Pameran Buku

## Arena Pertunjukan Dunia Kecil

**A** dik-adik pernah mendengar kata "pameran"? Pameran rumah, mobil, mainan anak-anak, atau pameran lainnya. Kali ini Kokikata akan mengajak kamu untuk mengetahui tentang pameran dan alasan diadakannya pameran.

Oya, kamu pernah mendengar Jakarta Fair atau Pekan Raya Jakarta? Nah, itu adalah bentuk pameran terbesar dan terlama di Asia Tenggara yang diselenggarakan dalam rangka ulang tahun kota Jakarta.

Mudahnya, pameran itu sebuah kegiatan untuk menampilkan promosi kehebatan atau kelebihan barang yang dipamerkan, dengan harapan orang yang melihat akan memberi pujian, atau orang tertarik membeli barang yang dipamerkan. Terlebih lagi, biasanya pada saat pameran harga barang dipotong diskon yang menjadikan harganya jauh di bawah harga umumnya.

6

**Kokikata**



### **Bagaimana dengan pameran buku?**

Ya, serupa dengan pameran lainnya, hanya saja yang dipromosikan atau disajikan adalah beragam jenis buku-buku, baik terbitan lama, terbitan baru, atau terbitan terbaru. Misalnya, buku sastra atau buku cerita yang paling banyak dibeli pembaca, buku pelajaran sekolah atau buku ilmu pengetahuan, buku-buku cetakan terbaru, atau buku-buku terbitan pengarang ternama.

Semua buku akan tersaji dengan susunan berdasarkan jenisnya, penerbitnya, penulisnya, atau disusun berdasarkan negara asalnya, bila itu pameran internasional. Di kota kamu, pasti ada pameran buku dalam rangka awal tahun ajaran baru, hari buku nasional pada tanggal 17 Mei, atau memperingati hari buku internasional setiap tanggal 23 April.

Nah, untuk sekadar info saja buat Adik-adik, ada pameran buku internasional yang menjadi penting dalam khazanah perbukuan Indonesia, yaitu Pameran Buku Frankfurt tahun 2014, atau Frankfurt *Book Fair* ke-20. Indonesia diundang sebagai tamu kehormatan (*Guest of Honor*). Acaranya 8 - 12 Oktober 2014.



Mengapa pameran di kota Frankfurt, Jerman, itu menjadi penting? Karena karya sastra, karangan atau buku yang diciptakan oleh anak bangsa Indonesia akan menjadi bagian dari buku dunia. Buku-buku Indonesia akan diterjemahkan dan diedarkan ke mancanegara, dan tentu saja oleh panitia pameran buku itu, Indonesia akan dipublikasikan ke seluruh dunia selama setahun sebelum acara berlangsung.

Dengan makin banyaknya kita ikut pameran di tingkat dunia, anak-anak Indonesia tidak hanya menikmati karya orang asing, misalnya komik karakter seperti cetakan DC *Comics*, atau anime Jepang, kita pun bisa berkarya seperti mereka dan diterjemahkan dalam bahasa-bahasa asing di dunia. Keren 'kan?

Ayo, tingkatkan minat kita melihat pameran buku, membeli, dan tentu saja membaca isi bukunya. Lalu kita berkarya tulis yang menarik untuk dibukukan dan menginternasional. Hebat!  
(AL)

Musim kemarau telah tiba. Sungai-sungai mulai mengering dan airnya berubah menjadi keruh. Dedaunan menguning dan mulai berjatuh dari tangkainya. Siang itu adalah siang yang terasa sangat menyiksa bagi hewan yang tinggal di hutan yang dulunya rindang. Akibatnya, tak sedikit hewan yang mati kelaparan dan kehausan hingga menjadikan mereka memakan bangkai satu sama lain.

Seekor kuda dan keledai jantan terlihat begitu lelah berjalan menapaki tanah yang tandus. Mereka berjalan dengan langkah yang gontai, dengan lidah yang sama-sama menjulur menandakan kerongkongan yang kering. Beberapa kilometer mereka lalui hanya untuk mencari air dan tumbuhan segar yang masih tersisa.

“Sungguh aku tak kuat lagi meneruskan perjalanan ini”, ujar Keledai.

“Tapi kita harus tetap berusaha setidaknya untuk bisa mendapatkan air”, kata Kuda memberikan semangat pada Keledai.

Kuda masih memiliki secercah harapan. Setidaknya di persimpangan jalan mereka bisa mendapatkan air. Ia adalah hewan yang terkenal karena kegigihan dan kerja kerasnya dalam mengerjakan sesuatu dan membantu sesama hewan lainnya. Kuda juga memiliki sifat yang pantang menyerah dalam menghadapi segala hal.

Berbeda sekali dengan keledai. Ia adalah hewan yang terkenal pemalas dan bodoh di hutan tempat mereka tinggal. Namun, itu tak menjadikan Kuda menghindari Keledai. Justru ia masih ingin berteman dengan Keledai yang dijauhi oleh hewan-hewan lainnya. Ia

ingin sekali mengubah sifat buruk kawannya itu menjadi rajin dan pekerja keras seperti dirinya.

“Ya, sudah, lebih baik kita istirahat sejenak dulu disini. Mungkin saja ada keajaiban jika hujan akan turun sebentar lagi”, kata Keledai yang langsung mengambil posisi menggeletak di bawah tanah.

Kuda pun menaruh kasihan kepada Keledai yang rasanya sudah tak kuat lagi untuk melanjutkan perjalanan. Akhirnya, ia mengikuti kemauan Keledai dengan ikut duduk di sampingnya.”

“Baiklah kalau begitu. Tapi ingat, kita hanya bisa istirahat selama lima menit saja di sini. Setelah itu, kita harus melanjutkan perjalanan kembali”, ujar Kuda memberikan syarat kepada Keledai pemalas itu.

Mendengar perkataan Kuda, Keledai hanya mengangguk dan segera memejamkan matanya untuk tidur sejenak.

Lima menit pun berlalu. Kini waktunya melanjutkan perjalanan untuk mencari air dan rerumputan yang masih bisa dimakan. Kuda dengan segera membangunkan Keledai yang tertidur pulas.

“Hei, kawan, ayo lekas bangun. Kita harus melanjutkan perjalanan ini jika tidak ingin mati kehausan dan kelaparan.”

“Aduh, nanti kita istirahat di sini 5 menit lagi. Aku benar-benar mengantuk, kawan!” keluh Keledai dengan mata masih terpejam.

“Kalau kita terus seperti ini, nanti hewan-hewan buas itu akan memangsa kita,” kata Kuda yang masih mengajak Keledai untuk bangun dari tidurnya.

“Sudahlah, tenang saja. Semua akan baik-baik saja. Lagi pula aku sudah malas untuk





mencari air dan rumput yang hanya sekedar khayalanmu saja. Percayalah padaku, sebentar lagi juga akan turun hujan. Kau duluan saja, nanti aku menyusul”, ujar Keledai yang masih merebahkan badannya di atas tanah.

Mendengar jawab Keledai, Kuda kecewa dan bergegas meninggalkannya untuk mencari makanan dan minuman sendiri.

Selama menyusuri jalan di hutan, mata Kuda tak hentinya melihat ke kanan dan ke kiri, berharap menemukan apa yang ia inginkan. Beberapa saat kemudian, tak jauh dari tempat di mana ia beristirahat bersama Keledai tadi, ia melihat sebuah kuali. Penasaran akan isi kuali tersebut, Kuda mendekatinya secara perlahan. Betapa gembiranya ia setelah ia tahu bahwa isi kuali tersebut adalah air yang masih ada walaupun sedikit. Ia berusaha menjulurkan lehernya ke dalam kuali. Namun, karena kecilnya lubang kuali, Kuda tak bisa mencapai dasar untuk meminum airnya.

Rasa haus di tenggorokan Kuda semakin menjadi. Ia bertekad tak akan meninggalkan tempat itu sebelum bisa meminum air yang ada di dalam kuali.

“Aku harus mendapatkan air itu bagaimana pun caranya”, gumamnya dalam hati.

Ketika pikirannya sibuk mencari akal dan solusi, tiba-tiba arah mata Kuda tertuju pada

tumpukan batu kerikil yang ada tak jauh dari tempat ia berdiri.

Kuda langsung menyambar batu kerikil satu demi satu kemudian ia masukkan kerikil tersebut ke dalam kuali. Perlahan-lahan kerja kerasnya menampakkan hasil. Air dalam kuali naik seiring dengan masuknya kerikil ke dalam kuali. Maka ia segera mengambil dan memasukan kerikil ke dalam kuali sebanyak-banyaknya. Kerja keras kuda akhirnya mendapatkan hasil yang setimpal. Air naik ke permukaan kuali hingga ia bisa meminumnya.

Kuda mendapatkan buah dari kesungguhannya. Jika ia memilih untuk menyerah karena tidak dapat menjulurkan leher pendeknya ke dalam kuali tersebut, niscaya ia masih menderita kehausan yang teramat sangat. Bisa jadi kehausannya akan menyeretnya ke dalam kematian.

Lain halnya dengan nasib kawannya yang menyerah di seperempat jalan menuju letak kuali tersebut. Keledai tewas dimangsa hewan buas yang mengintainya karena melihat ia terkulai lemah tak berdaya.



# Pujian yang Merugikan

Nur Faizah

Pada suatu siang yang terik disinari matahari, seekor burung gagak hitam terbang rendah di area pemukiman penduduk. Perutnya sudah sangat lapar karena sudah waktunya untuk makan siang. Setelah beberapa kali berputar mengelilingi rumah penduduk, akhirnya gagak tersebut mendarat tepat di salah satu rumah yang terdapat nampan besar di atas meja berisi daging yang sedang dijemur pemilik rumah. Tanpa menunggu lama, paruh Gagak menghujam satu potong daging yang masih segar.

Satu per satu potongan daging dilahap dengan semangat. Namun, Gagak belum merasa puas dan kenyang atas daging yang telah ia makan. Ia pun mengambil potongan daging terakhir yang berada di atas nampan. Setelah ia mencapit potongan daging lezat tersebut dengan paruhnya, Gagak segera terbang menjauh dan mencari tempat yang dirasa aman untuk menyantap makan siangnya.

Beberapa saat kemudian, ia mendapatkan tempat dan situasi yang aman. Akhirnya burung yang beruntung itu singgah di sebuah batang pohon. Tanpa ia sadari dari kejauhan ternyata ada seekor anjing yang memerhatikannya sedari tadi. Penasaran apa yang dijepit paruh gagak, Anjing pun mulai mendekat secara perlahan. Tanpa diketahui, Anjing memandang tepat ke arah gagak. Rasa lapar seketika menghampiri perutnya. Lidah yang menjulur disertai air liur mengalir melihat sepotong daging yang

sedang dijepit paruh gagak hitam. Anjing pun berkhayal betapa lezatnya potongan daging itu untuk mengobati rasa lapar di perutnya. Anjing bertekad untuk merebut potongan daging itu.

Anjing mulai mengatur strategi supaya ia bisa mendapatkan daging lezat dari paruh sang gagak. Berbagai cara akan ia lakukan demi mendapatkan keinginannya. Setelah beberapa lama berpikir, ia pun mendapatkan ide cemerlang.

Di hutan ini memang Gagak terkenal angkuh dan merasa bahwa dirinyalah yang memiliki berbagai kelebihan dibandingkan hewan-hewan lainnya. Selama ini Gagak selalu bangga dengan dirinya karena merasa bahwa suaranya yang paling merdu dibandingkan dengan hewan lainnya.


“Wahai sahabatku, Gagak hitam yang gagah dan rupawan, sedang apakah gerangan di sana?” ujar Anjing dengan bahasa yang lembut merayu.

Mendengar suara Anjing, Gagak tak menjawab. Ia hanya melihat sekilas ke bawah kemudian memalingkan wajahnya seolah tak peduli. Melihat reaksi Gagak yang tidak peduli, anjing tak berputus asa. Ia kembali memuji gagak hitam untuk masuk ke dalam tipu muslihatnya.

“Semua membicarakan kemerduan suaramu. Aku pun menjadi pengagum suara indahmu sejak dulu. Wahai, gagak rupawan, berilah aku kesempatan untuk mendengarkan sedikit anugerah yang telah Tuhan berikan kepadamu”, kata Anjing dengan memasang muka kekaguman dan memohon pada gagak.

Mendengar kata-kata manis yang terlontar dari mulut Anjing, Gagak pun mulai memutar arah badannya menghadap anjing





dengan wajah yang masih belum percaya apakah benar Anjing memang mengagumi keindahan suaranya.

“Ayolah bernyanyi untuk pe-mujamu yang malang ini meski hanya satu bait syair saja”, ujar Anjing terus memohon dan meminta belas kasihan Gagak.

Pujian itu mengesankan bagi Gagak. Seketika kekukuhan gagak runtuh. Ia seakan sedang terbang ke angkasa tanpa mengepakkan sayap. Gagak benar-benar telah terpesona kepada diri sendiri dan ia sangat berterima kasih kepada Anjing yang telah membangkitkan kebanggaan dalam dirinya.

Gagak yang sedang melayang-layang ditiup pujian itu dengan penuh semangat membuka paruhnya untuk berdendang. Sambil me-mejamkan mata dan menarik nafas untuk bernyanyi, Gagak

mulai menyanyikan lagu yang hanya dimengerti oleh dirinya sendiri. Saking semangatnya bernyanyi, ia tidak menyadari bahwa sepotong daging yang telah ia dapatkan dengan susah payah terjatuh begitu saja dari paruhnya.

Tanpa membuang kesempatan, Anjing seketika menyergap potongan daging tersebut. Ia pun berlalu meninggalkan Gagak yang masih bernyanyi sambil terpejam dengan suara *fals*-nya.

Lagu yang dinyanyikan pun berakhir. Gagak mulai membuka matanya dan betapa terkejutnya setelah mengetahui tak ada Anjing yang tadi meminta dia bernyanyi. Begitu pula dengan potongan daging yang ia curi dari salah satu rumah penduduk. Gagak sangat menyesal sekali mengapa dirinya begitu mudah terpengaruh pada pujian Anjing yang merugikan dirinya.

Sejak saat itu, Gagak mulai tak percaya lagi dengan pujian-pujian manis yang diberikan hewan lainnya terhadap dirinya. Ia mulai menjadi hewan yang lebih waspada terhadap sesuatu yang akan merugikan dirinya sendiri.

# Seekor Ulat dan Papan Besar

Nur Faizah

Suasana pantai di sore hari begitu sejuk. Dari kejauhan terlihat seorang lelaki yang sedang duduk termenung di atas batu karang. Ia adalah seorang nelayan yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di daerah pesisir pantai.

Hari itu adalah sore kelabu baginya. Wajahnya begitu sedih dan murung. Sang nelayan baru saja kehilangan perahu kecil kesayangannya yang terbawa arus ombak. Malam sebelumnya Nelayan lupa mengikatkan perahunya pada pohon kelapa yang berdiri kokoh di pesisir pantai hingga akhirnya perahunya hanyut bersama ombak.

Ia bingung bagaimana mencari uang kembali jika tidak berlayar mencari ikan di tengah laut. Nelayan pun memutar otak untuk dapat kembali berlayar mencari ikan dan menghasilkan pundi-pundi rupiah.

Beberapa jam berpikir, akhirnya ia mendapatkan ide. Ia memberanikan diri untuk meminjam uang pada seorang saudagar kaya yang biasa menjual ikan-ikannya ke kota. Uangnya ingin ia pergunakan untuk membeli beberapa bahan-bahan seperti kayu, bambu, triplek dan bahan lainnya untuk membuat sebuah kapal sederhana yang nyaman.

Nelayan pun pergi menghampiri saudagar kaya itu yang sedang berada di pasar pelelangan ikan dan menyampaikan maksud dan tujuannya. Mendengar penjelasan dari nelayan tersebut, hati sang saudagar pun iba.

“Baiklah, aku akan meminjamkan uang padamu. Syaratnya, jika perahumu nanti

sudah jadi dan dapat berlayar, bawalah ikan yang banyak kepadaku selama enam bulan tanpa kau pinta bayarannya” ujar saudagar kaya itu pada Nelayan.

Awalnya sang nelayan tidak ingin menyanggupi permintaan itu. Namun, jika ia menolak, ia harus mencari pinjaman uang kemana lagi. Akhirnya, dengan berat hati Nelayan menyanggupi persyaratan yang diajukan sang tuan.

Singkat cerita, sang nelayan pun mulai merakit kapal sederhananya dengan bahan-bahan material yang sudah dibelinya. Ia bertekad ingin membuat kapal yang jauh lebih indah dibandingkan perahunya yang dulu. Mulai pagi hingga petang, ia sibuk dengan pekerjaan barunya dengan giat dan semangat yang menggebu.

Tiba-tiba seorang teman sang nelayan pun menghampiri dan

menawarkan diri untuk membantunya menyelesaikan kapal barunya.

“Aku lihat kau hanya sendiri mengerjakan kapal bagus ini. Bolehkah aku membantumu me-

nyelesaikannya?” tanya sang teman pada nelayan.

“Tentu saja boleh. Terima kasih sudah mau membantu saya”, ujar Nelayan sambil tersenyum pada teman satu profesinya.

Sang teman pun membantu Nelayan menyelesaikan kapal baru untuk dapat segera berlayar secepatnya.

Sebulan pun berlalu dan kapal bagus itu hampir jadi. Mereka tinggal mencari sebuah papan untuk menyanggarusuk kapal.

Sang nelayan mengambil sebuah papan dari gudang yang ternyata telah disinggahi oleh seekor ulat.

Temannya menyarankan untuk mencari papan lain karena takut ulat yang terdapat dalam papan tersebut berkembangbiak dan menimbulkan bahaya besar. Sang nelayan yang merasa memiliki kekuasaan penuh atas kapal itu pun menolak saran temannya.

“Sudahlah, tak usah kau hiraukan. Lagi pula apalah artinya seekor ulat kecil dibandingkan dengan sebuah kapalku yang besar dan terbuat dari kayu dan papan kokoh”, ujar Nelayan mengabaikan saran temannya.

Kapal pun selesai dibuat dan sudah bisa digunakan untuk berlayar mencari ikan. Setiap malam si nelayan membawa kapalnya ke tengah lautan. Senja esok hari ia pulang dengan membawa hasil tangkapan untuk segera diberikan kepada saudagar kaya itu agar hutangnya terlunasi.

Hari berganti minggu, bulan pun datang menyambut tahun baru. Suatu malam di tengah lautan, kapal Nelayan diterjang badai. Satu rusuk kapal bobol dihantam gelombang air laut. Kapal pun digenangi air laut dan akhirnya tenggelam bersama sang nelayan.

Ternyata seekor ulat yang tinggal dalam papan telah beranak pinak menggerogoti papan dan kayu-kayu kapal yang kokoh hingga rapuh.



# Lio, Rajanya Singa

Lisa Nurmawati

**D**i sebuah padang pasir, hiduplah sekawanan singa dalam keadaan aman dan tentram. Setiap hari para ayah singa bertugas menjaga daerah tempat tinggal mereka, sedangkan para ibu singa bertugas mencari makanan untuk para ayah dan anak-anak mereka. Anak-anak singa yang jantan selalu berlatih bertarung agar saat dewasa siap menggantikan ayah-ayah mereka untuk menjaga tempat tinggalnya. Anak-anak singa yang betina tiap harinya dilatih untuk mencari makan.

Suatu hari, kawanan singa ini merasa tidak aman di tempat tinggal mereka. Mereka diserang oleh sekawanan harimau yang sedang berkeliling mencari makan. Mereka takut harimau merebut tempat tinggalnya juga. Para ayah singa langsung sigap berjaga-jaga di sekeliling tempat tinggal mereka. Lio, singa jantan yang beranjak dewasa, ikut merasa takut. Ia bersembunyi di balik batu besar.

Saat bersembunyi di balik batu, ia melihat para ayah yang kalah saat bertarung dengan harimau di dekat pepohonan. Lio sadar bahwa harimau mengetahui kelemahan para singa, yaitu susah memanjat pohon dan takut air.

Lio sangat ingin membantu para ayah, tapi ia masih merasa takut. Tiba-tiba ia memiliki ide. Ia memanggil semua teman-temannya. Ia mengajak teman-temannya untuk membantu para ayah mengusir kawanan harimau itu. Namun, teman-temannya juga merasa takut. Lalu, Lio ingat satu nasihat dari ayahnya bahwa semua makhluk pasti ada kekuatan dan kelemahan. Lio baru tahu bahwa kelemahan singa adalah susah memanjat pohon dan takut air. Lio juga tahu bahwa singa punya kelebihan yang tidak dimiliki hewan lain. Singa jantan memiliki bulu tebal di sekitar lehernya. Bulu tebal itulah yang akan melindungi mereka saat bertarung. Singa jantan juga memang dikenal sebagai hewan yang kuat.



Akhirnya, Lio mendapatkan cara untuk mengusir para harimau dari tempat tinggalnya. Lio dan teman-temannya menyebar ke balik-balik pohon dan batu besar. Mereka meraung kencang bersahut-sahutan. Para harimau panik. Harimau-harimau itu mengira jumlah kawanannya lebih banyak dari jumlah kawanannya mereka. Lio dan teman-teman masih meraung. Lalu, Lio berjalan ke atas batu besar menghadap kawanannya harimau. Ia meraung sangat kencang. Harimau langsung berdiam dan melihatnya. Lio berkata "Pergilah dari tempat tinggalku! Jangan ganggu kami lagi. Kalau kalian tidak pergi, akan kuperintahkan kawananku untuk merebut tempat tinggal kalian!" Setelah mendengar perkataan Lio, para harimau langsung lari dengan cepat.

Teman-teman Lio meraung kegirangan. Mereka bangga dengan Lio. Kawanannya singa langsung berkumpul mendekati Lio. Mereka sepakat untuk menjadikan Lio sebagai raja mereka. Raja bijaksana dan pintar yang akan melindungi mereka dari musuh.

Temukan kata di kotak yang dapat melengkapi kalimat di bawah ini!

1. Ayah singa bertugas ... daerah tempat tinggal.
2. Ibu singa bertugas mencari ...
3. Mereka diserang oleh sekawannya ...
4. Singa susah memanjat ...
5. Singa takut ...
6. Singa memiliki bulu ... di lehernya.
7. Lio sekarang menjadi seekor ... singa.

B	U	H	A	R	I	M	A	U
L	E	I	K	A	Q	A	W	P
R	T	Y	D	J	S	K	U	W
M	E	N	J	A	G	A	V	T
N	B	I	S	E	R	N	P	O
T	A	G	W	I	M	A	I	R
M	L	P	O	H	O	N	Y	E

Jawaban :  
 1. memanjat  
 2. makanan  
 3. harimau  
 4. pohon  
 5. air  
 6. tebal  
 7. raja

# Kebahagiaan Permata

Intan Permatasari

**N**amaku Permata. Bunda dan Ayah memberiku nama itu karena mereka memiliki harapan agar aku bisa seperti sebuah permata yang selalu tampak berkilau dan selalu tampak cantik, cantik di luar cantik di dalam. Aku ini merupakan anak kedua. Aku memiliki seorang kakak perempuan bernama Ayu. Aku memanggilnya dengan sebutan Uni Ayu karena aku berasal dari daerah Minang. Uni berarti “kakak”.

Ayah dan Bunda selalu memanjakan serta melindungi aku dan kakakku. Perhatian Ayah Bunda ditujukan hanya kepadaku dan kakakku saja. Suatu saat aku mempunyai keinginan untuk memiliki seorang adik karena teman-temanku semua memiliki adik. Mereka sangat lucu-lucu sekali dan bisa diajak bermain bersama. Aku pun bertanya kepada Bunda.

“Bunda, Bunda...” ucapku.

“Apa, Permata sayang?”, tanya Bunda.

“Aku ingin sekali memiliki adik, Bunda. Agar aku bisa mempunyai teman bermain di rumah”, jawabku.

“Lho, kan Permata bisa bermain bareng Uni di rumah”, ucap Bunda.

“Uni sekarang main sama temannya terus, Bunda. Jadi tidak ada lagi yang aku ajak main kalau di rumah”, ceritaku.

Bunda pun hanya bisa tersenyum memandangi.

“Sabar, ya, Sayang. Bunda juga ingin memberi kamu seorang adik, tetapi kita hanya bisa menunggu datangnya seorang adik dari Tuhan. Makanya, selalu berdoa, ya, agar kamu bisa secepatnya diberikan adik”, ucap bunda sambil memelukku.

“Iya, Bunda. Aku akan selalu berdoa kepada Tuhan agar aku bisa diberikan seorang adik” ucapku sambil memeluk Bunda.

Sampai suatu ketika, Bunda dan Ayah memberi tahu aku bahwa bunda sedang mengandung dan aku akan segera mempunyai seorang adik. Saat itu aku sangat bahagia sekali karena aku akan segera mempunyai adik dan menjadi seorang kaka. Rasanya tidak sabar untuk segera melihat dan menjaga dia. Setiap hari Bunda selalu mengajakku untuk selalu membelai halus perut Bunda. Kata Bunda agar ketika adikku lahir nanti, adikku bisa merasakan betapa sayangnya aku kepada adikku.







Saat Bunda ingin memeriksakan kandungannya, aku diajak Ayah ke rumah sakit untuk melihat kesehatan Adik dalam kandungan Bunda dan juga untuk mengetahui jenis kelamin apa yang ada di dalam perut bunda. Dan ayah memberi tahu bahwa adikku laki-laki. Aku pun sangat bahagia mendengarnya dan makin tak sabar menanti kehadirannya. Aku pun bertanya kepada bunda dan ayah kapan calon adik ku bisa keluar dari perut bunda

“Bunda, Ayah”, panggilku.

“Apa, Nak?” jawab ayah.

“Kapan, sih, adikku bisa keluar dari perut bunda?” tanyaku.

“Sabar ya, Nak. Sebentar lagi adikmu akan keluar, kok”, jawab ayah.

“Aku sudah tidak sabar melihat adikku.”

“Iya, Nak. Nanti kalau adikmu sudah lahir, jaga dan sayangi dia, ya.”

“Iya, Ayah. Itu pasti.”

Waktu yang ditunggu-tunggu pun datang. Bunda akhirnya melahirkan. Aku hanya bisa menunggu di luar bersama Kakak dan Ayah. Tak berapa lama, dokter yang menolong Bunda melahirkan pun keluar dari ruangan dan memberitahukan bahwa Bunda sudah melahirkan. Adik dan Bunda selamat dan sehat.

Setelah itu, Aku, Ayah, dan Kakak langsung menemui Bunda, juga Adikku. Aku sangat senang sekali karena pada akhirnya aku bisa melihat adikku yang selama sembilan bulan ini hanya bisa kubelai melalui perut Bunda. Aku pun sekarang menjadi seorang kakak. Hore!! Aku bahagia dan aku akan selalu menyayangi dan menjaganya.



# Tradisi Palang Pintu Tradisi Betawi yang Hampir Punah

***“Gonggo bukan kelabang. Kelabang jatuh di peti. Jangan sok jago, Abang. Maju selangkah aye bikin mati.” Pantun pun berbalas. “Gue anak Kwitang. Di langit bulan dan bintang. Abang jangan suka nantang. Ntar aye masukin ke kurung batang”.***

Sepenggal kalimat berbalas pantun di atas bukan tengah terjadi perkelahian antara dua orang, melainkan keterlibatan aksi saling berbalas pantun sebagai tanda pembukaan dalam sebuah acara. Interaksi yang disertai dengan atraksi pencak silat ini biasa dikenal sebagai seni *palang pintu*. Adik-adik, tahukah apa itu *palang pintu*? Yuk, kita telisik apa itu sebenarnya palang pintu yang terkenal dalam budaya Betawi.

Betawi adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di Indonesia yang memiliki beragam keunikan adat dan tradisi. Hal-hal yang biasa didengar dari suku ini biasanya mengenai logat bahasanya, roti buaya, ondel-ondel. Yang jarang kita dengar adalah tradisi berbalas pantun pada upacara pernikahan yang dalam masyarakat Betawi dikenal sebagai *palang pintu*.

Palang pintu adalah seni budaya yang biasanya digunakan atau dapat dilihat atraksinya di berbagai acara adat Betawi, seperti perkawinan, khususnya saat kedatangan *besan* (orang tua calon pengantin), penerimaan tamu kehormatan, dan lain-lain.

Apakah Adik-adik pernah melihat tata cara berbalas pantun pada pernikahan ala Betawi? Berbalas pantun pada tradisi *palang pintu* sangat menarik. Wakil pihak pengantin perempuan menghalang wakil pihak laki-laki yang hendak masuk ke dalam rumah. Mempelai pria diharuskan berbalas pantun terlebih dahulu sebelum masuk ke rumah atau ruangan yang sudah dipersiapkan.

Intinya, pihak perempuan menanyakan maksud dari pihak laki-laki datang ke kediamannya. Biasanya, berbalas pantun ini akan diakhiri dengan aksi perkelahian pura-pura. Tradisi ini menarik untuk disimak dari awal sampai akhir. Bagaimana pertarungan antara jawara pihak perempuan dan pihak laki-laki seolah tengah mengadu ilmu untuk bisa masuk ke dalam rumah. Dulu pertarungan yang diperlihatkan memang dilakukan secara sungguh-sungguh. Sekarang semua hanya merupakan simbol saja.

Diiringi alunan musik gendang pencak, gendang dua set, kecrek, kempul, kemong, dua orang pendekar menunjukkan kemahiran pencak silat dalam setiap atraksi *palang pintu*. Menariknya adalah atraksi pencak silat yang diperagakan umumnya menggunakan senjata tajam sejenis golok. Si jagoan atau pengawal tamu atau mempelai pria harus memenangi pertarungan tersebut.

Budaya yang satu ini cenderung jenaka karena isi pantun dan aksi-aksi para pesilatnya.

Sayang sekali, pernikahan adat Betawi yang lengkap dengan menggunakan *palang pintu* ini mulai terkikis. Kebanyakan masyarakat Betawi sudah mengabaikan adat istiadat kebudayaannya yang begitu unik dan menarik. Masyarakat Betawi sekarang umumnya sudah beralih ke acara pernikahan yang lebih modern. Banyak adat istiadat yang unik ditinggalkan karena dianggap merepotkan dan terkesan kuno.

Mungkin sudah bukan zamannya lagi dan sulit mencari orang yang bisa meneruskan tradisi seperti pada tradisi pantun khusus untuk lamaran. Selain itu, sebagian masyarakat Betawi yang tidak lagi menggunakan *palang pintu* menganggap itu hanya tradisi yang membuang waktu dan rumit. Akhirnya budaya *palang pintu* ini pun lambat laun semakin jarang ditemukan dalam acara pernikahan masyarakat Betawi.

Generasi muda adalah harapan masa depan, calon pemimpin masa depan. Di tangan generasi mudalah nasib suatu bangsa dipertaruhkan. Apabila generasi mudanya memiliki kualitas yang unggul dan semangat yang kuat untuk memajukan budaya daerah yang didasari dengan keimanan dan akhlak mulia, maka bangsa itu akan besar.

Adik-adik, bisa dilihat bahwa masyarakat saat ini lebih suka mengikuti budaya asing daripada budaya daerah kita sendiri. Sebagai anak bangsa yang baik dan mencintai bangsanya, kita seharusnya menjaga dan melestarikan tradisi daerah kita agar tidak punah. Karya budaya adalah cerminan kekayaan bangsa. Apa kesenian atau tradisi di daerah kamu? (NF)



## Adik Baru

Nur Faizah

Hari ini aku senang sekali  
Akhirnya kudengar tangisan bayi  
Suaranya nyaring membuat pusing  
Tak sabar ingin ku ajak keliling

Dia adalah adik baruku  
Kesayangan ayah dan ibu  
Wajahnya lugu membuat lucu  
Suka menangis kalau belum minum susu

Adik kecil kesayangan kakak  
Akan kujaga sekuat tenaga  
Membelamu dari segala bahaya  
Dan menyayangimu setulus jiwa



## Rindu Mendalam

Nur Faizah

Masih jelas terbesit dalam ingatan  
Tuhanku kirimkan dua malaikat pujaan  
Yang cintanya melebihi luas lautan  
Dan sayangnya sepanjang zaman

Ayah dan Ibu  
Mereka lah malaikat belahan jiwaku  
Mereka ajari aku berbagai ilmu  
Dengan sabar dan tak pernah jemu

Saat kecil selalu ditimang  
Sudah besar masih disayang  
Betapa hidup terang benderang  
Setiap saat dihujani kasih sayang

Oh Tuhan seluruh alam  
Sampaikan rinduku yang paling mendalam  
Dan doa yang tak pernah padam  
Untuk mereka yang kini berbeda alam



**D**ahulu kala ada dua orang sahabat bernama Bobby dan Erick. Usia mereka sama-sama 6 tahun dan mereka satu sekolah. Sejak bayi mereka sudah sering bertemu karena kedua orang tua mereka saling mengenal satu sama lain. Walaupun Bobby dan Erick belum bisa saling komunikasi karena umur mereka yang masih bayi, tetapi sampai umur mereka sekarang ini sudah menginjak 6 tahun terlihat seperti halnya lem dan kertas yang selalu menempel dan tidak bisa dipisahkan. Mereka juga sering kali bertengkar, tapi bertengkarnya mereka tidak bisa lama-lama, biasanya mereka hanya saling mengacuhkan sehari saja, setelah itu entah Bobby atau Erick yang minta maaf duluan, sebab mereka berdua sama-sama anak satu-satunya jadi di saat mereka bertengkar muncullah rasa kehilangan satu sama lain.

Mereka berdua mempunyai hobi yang sama yaitu bersepeda. Suatu hari ketika pulang sekolah, Bobby mengajak Erick untuk bermain sepeda di taman dekat rumah mereka.

"Erick, nanti sore kita ke taman yuk main sepeda", ujar Bobby.

"Iya, Bob, aku mau", jawab Erick.

"Ya, sudah, nanti sore aku *samper* ke rumah kamu ya, Rick", ucap Bobby.

"Iya, Bob. Jangan lama-lama, ya, biar kita bisa lama main sepedanya di taman", ucap Erick.

"Iya, Erick", jawab Bobby.

\*\*\*

Sore pun tiba. Bobby terlihat sangat buru-buru karena ia sempat ketiduran. Ia pun langsung siap-siap untuk bermain sepeda bersama Erick. Bobby pun meminta tolong kepada ibunya untuk mengambilkan sepeda. Setelah sepeda sudah diambilkan oleh ibu, Bobby pun pamit dan menyium tangan ibu. Lalu ibu berkata "Hati-hati ya, Nak. Pulangnya jangan larut-larut". "Iya, Bu", jawab Bobby sambil menaiki sepedanya. Sesampainya Bobby di rumah Erick

"Erick...Erick... Ayo kita main sepeda", ucap Bobby.

"Iya bob, aku udah nunggu kamu dari tadi", ucap Erick.

"Maaf ya, Erick. Tadi aku ketiduran", ucap Bobby sambil tersenyum.

"Dasar kamu ini, ya udah, yuk, kita langsung ke taman", ujar Erick.

"Ayoooooooooooooooo", ucap Bobby dengan wajah yang semangat.

\*\*\*



Sesampainya di taman, Bobby langsung memutar taman dengan sepeda mereka masing-masing. Setelah memutar taman sampai berkali-kali mereka pun tampak lelah dan memutuskan untuk duduk beristirahat sejenak di taman sebelum pulang ke rumah. Setelah rasa lelah mereka sudah sedikit berkurang, mereka berdua pun hendak pulang kerumah. Saat mereka berdiri, terdengar ada suara tapi mereka berdua tidak tahu suara apa itu. Mereka pun menghiraukannya. Namun, saat ingin menaiki sepeda, mereka mendengar lagi suara itu, Bobby maupun Erick penasaran dan langsung mencari sumber suara itu yang ternyata berasal dari suara burung pipit. Erick mencoba mengangkat burung tersebut dari dedaunan. Setelah diangkat ternyata sayap burung tersebut terluka. Itulah sebabnya burung pipit itu tidak bisa terbang.

Bobby pun langsung berkata "Erick, itu sayapnya terluka".

"Iya, kasian burung ini, Bob", ujar Erick.

"Gimana kalau kita bawa pulang saja dan rawat burung ini sampai bisa terbang lagi?" ujar Bobby.

"Iya, ide yang bagus. Ya udah yuk sekarang kita pulang sebelum orang tua kita khawatir", ujar Erick. "Ya udah, yuk!" ucap Bobby.

Sesampainya di rumah Erick, mereka berdua pun bingung mencari cara untuk menyembuhkan sayap burung tersebut agar bisa terbang lagi. Akhirnya Erick membawa air dan perlengkapan obat-obatan, lalu mereka berdua mencoba membersihkan luka di sayap burung tersebut dan memberikannya obat agar lukanya bisa cepat kering. Setelah burung tersebut diobati mereka memberinya makan. Setelah itu, Erick dan Bobby membuat rumah yang terbuat dari kardus bekas agar burung tersebut bisa beristirahat. Setelah semuanya selesai, Bobby pun langsung berpamit untuk pulang karena hari sudah gelap.

\*\*\*

Keesokan harinya, Bobby main ke rumah Erick untuk melihat keadaan burung tersebut.

"Erick, gimana keadaan burung pipitnya?" tanya Bobby.

"Keadaannya sih sudah terlihat lebih baik dibanding saat kita menemukannya di taman, tetapi burung itu masih belum bisa terbang karena lukanya masih belum kering", jawab Erick.

"Syukurlah kalau kondisinya sudah membaik. Kamu sudah bersihkan lagi belum lukanya? Sudah diberi obat yang kemarin?" tanya Bobby.

"Sudah, baru saja aku bersihkan dan beri obat yang kemarin. Yaudah kita tunggu saja. Semoga luka burung itu cepat kering", jawab Erick.

"Yuk kita ajak saja burung ini ke taman untuk menghirup udara. Kasihan dia kalau di rumah terus", ucap Bobby.

"Hmmm... Boleh boleh. Yaudah burungnya aku gendong saja ya", jawab Erick.

"Oke. Yuk berangkat!" ucap Bobby.

Hari demi hari pun selalu mereka habiskan waktu untuk bermain bersama teman baru mereka yaitu burung pipit yang sekarang mereka rawat, sampai pada akhirnya burung tersebut menghilang entah kemana. Erick maupun Bobby sibuk untuk mencarinya, tetapi tetap saja tidak ketemu. Mereka berdua pun sangat sedih, karena mereka sudah sangat menyayangi burung tersebut.

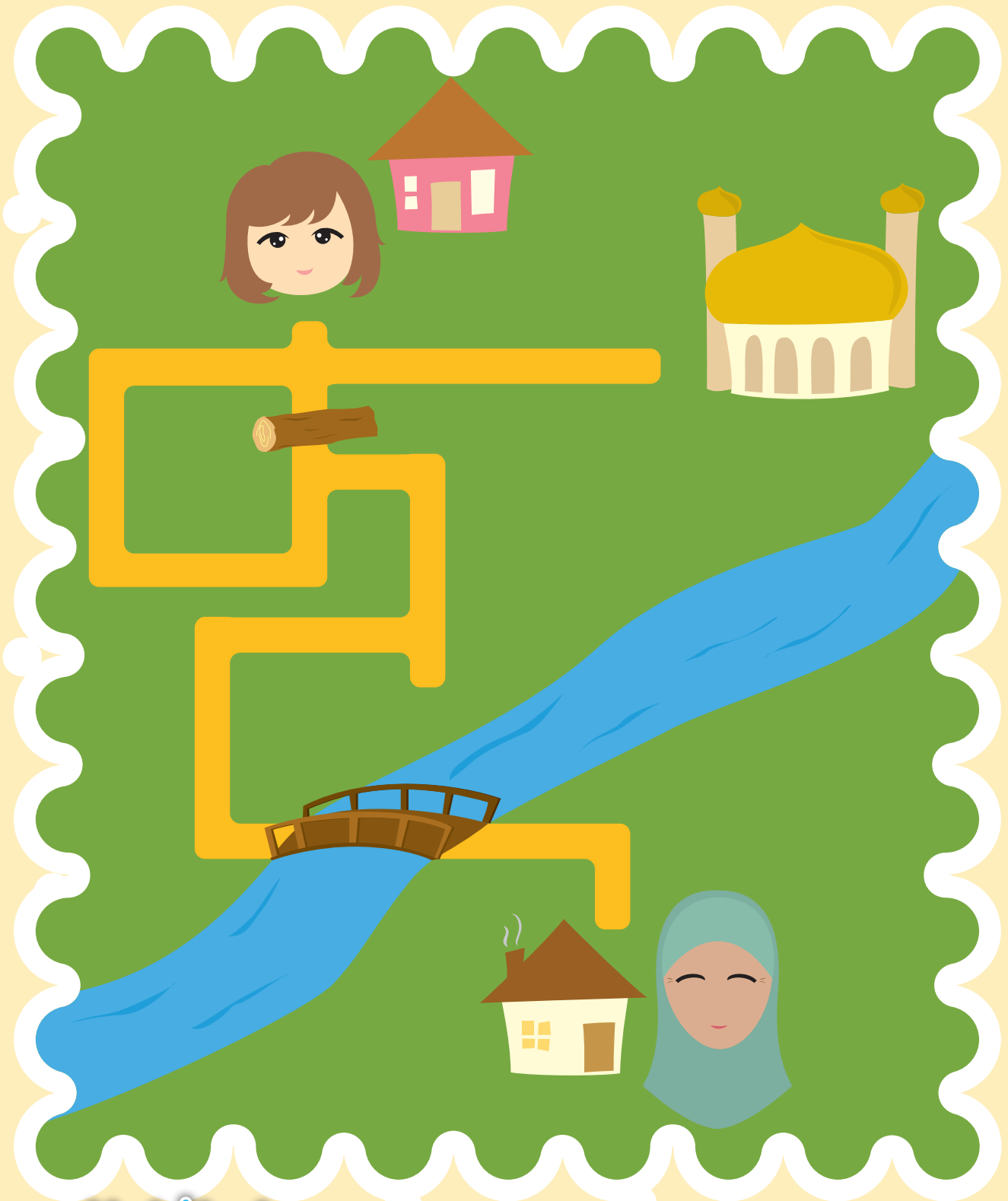
Tiba-tiba mereka mendengar suara burung, dan itu burung pipit yang mereka cari. Ternyata burung tersebut sudah bisa terbang. Mereka berdua pun sangat senang, tapi wajah mereka langsung terlihat sedih, sebab mereka harus merelakan burung pipit tersebut pergi. Tapi mereka sadar bahwa burung tersebut memang harus pergi dan terbang tinggi dengan menggunakan sayapnya karena itu memang hidupnya sehingga Erick dan Bobby pun rela melepaskannya.

\*\*\*



**A**lina sangat merindukan Neneknya. Rumah neneknya ada di kampung seberang. Hari Minggu ini, Alina berniat untuk berkunjung ke rumah nenek. Tapi ternyata ayah ibunya tidak bisa mengantar karena ada kerja bakti di sekeliling rumahnya. Akhirnya, Alina memberanikan diri untuk pergi ke rumah Nenek sendirian.

Yuk, bantu Alina menemukan rumah Nenek!





# Semut Bersalaman dan Berbaris



**N**amaku Fatih. Aku kelas 3 SD. Hari ini aku merasa lelah sekali. Tadi pagi di sekolah aku bersama teman-teman membersihkan kelas. Melelahkan, tapi sangat seru. Kelasku jadi bersih dan indah. Saat membersihkan kelas, aku melihat semut-semut berbaris rapih di sudut tembok kelasku. Aku langsung mendekati mereka untuk melihat lebih jelas. Setelah aku perhatikan, mereka saling bersalaman setiap bertemu dengan semut lain. Aku langsung berpikir, mengapa semut saling bersalaman tiap bertemu. Sesampainya aku di rumah, aku langsung membersihkan tubuhku dan berganti baju. Setelah itu, aku langsung menemui Mama.

“Ma, tadi aku bersama teman-teman membersihkan kelas, lho”, ucapku.

“Oh, ya? Wah, seru tidak?” tanya mamaku.

“Seru, Ma. Tapi tadi aku melihat semut-semut di tembok kelasku, Ma. Mereka saling bersalaman tiap bertemu ya, Ma?” tanyaku.

“Iya, tapi itu bukan bersalaman, melainkan saling menepuk”, jawab mamaku.

“Menepuk? Untuk apa, Ma?” tanyaku lagi.

“Yuk, sini kamu makan dulu sambil Mama bacakan buku pengetahuan tentang semut”, jawab Mama. Lalu aku dan Mama menuju meja makan. Selagi aku berdoa sebelum makan, Mama mengambil sebuah buku.

“Di sini ada jawabannya. Semut-semut saling menepuk saat bertemu. Itu adalah

cara mereka berkomunikasi. Jika tepukannya keras, itu menandakan ada bahaya. Jika tepukannya lembut, itu memberitahu semut lain bahwa ada makanan” ujar mama.

“Oh begitu, Ma. Lalu, mengapa mereka berbaris? Manusia saja jalannya tidak berbaris, Ma”, tanya ku lagi.

“Mereka berbaris karena mereka mengikuti temannya yang mengetahui jalan menuju makanannya. Semut yang di depan meninggalkan jejak berupa aroma agar temannya yang di belakangnya bisa mengikuti semut yang di depan” ujar Mama.

Mama melanjutkan.”Semut juga banyak jenisnya. Ada semut hitam, semut besar, semut merah, semut api, dan semut rangrang. Sekarang gantian, Mama yang mau tanya. Tadi kamu melihat semut yang mana?”

“Aku melihat semut hitam, Ma” jawabku.

“Ada lagi yang mau kamu tanya tentang semut?” tanya mama.

“Sudah, Ma, itu saja. Aku juga sudah habis makanannya. Setelah ini, aku bermain sebentar boleh ya, Ma?” jawabku.

“Boleh, tapi cuci tangan dulu ya” ucap mama.

“Oke, Ma”, jawabku.

Aku langsung berdoa dan mencuci tangan. Aku tidak sabar untuk menceritakan pengetahuan tentang semut kepada teman mainku. (LN)



# Aku Ingin Jadi Arsitek

Nur Faizah

“Kukuruyuuuk...” bunyi di pagi hari yang pertama kali kudengar setelah terbangun dari tidur lelapku. Aku beranjak dari tempat tidur untuk memulai hari baru dengan penuh semangat dan harapan.

Namaku Joko. Aku masih duduk di bangku sekolah dasar kelas 5. Aku tinggal bersama Ayah, Ibu, dan adik kecilku yang masih berusia dua tahun. Kami tinggal di sebuah desa bernama Ciangir yang terletak di bawah kaki Gunung Ciremai, Jawa Barat. Ayahku mencari rezeki selama bertahun-tahun dengan mencari dan mengumpulkan kayu-kayu di hutan untuk dijual ke kota. Ibuku bekerja sebagai pengrajin anyaman tikar di sebuah rumah industri.

“Bu, Joko pamit, ya, mau berangkat ke sekolah”, ujarku sambil mencium tangan ibu.

“Iya, Nak. Belajar yang rajin, ya. Hati-hati di jalan”, jawab ibu sambil mengusap lembut kepalaku.

Tantangan pun dimulai. Setiap hari aku dan teman-teman sebayaku berangkat sekolah dengan penuh perjuangan. Begitu semangatnya kami tanpa menghiraukan segala halangan dan rintangan yang menghadang dalam perjalanan menuju sekolah tercinta. Jembatan tua yang melintang dari desa Ciangir ke desa Maringin adalah satu-satunya jalan yang dapat dilalui penduduk desa kami dalam melakukan berbagai aktivitas, termasuk untuk sampai ke sekolah. Jembatan ini berada di atas sungai Cibacang yang memiliki

arus begitu deras disertai bebatuan tajam, sehingga menjadi risiko besar bagi siapa saja yang melewati jembatan. Jika tidak berhati-hati tentu akan tergelincir.

Jembatan ini telah ada jauh sebelum aku dilahirkan. Bentuknya yang lusuh dan kayu yang sudah keropos sebagai pijakan kaki tak membuat aku dan teman-temanku takut untuk melewati jembatan tua itu. Sampai saat ini belum ada perbaikan jembatan agar bisa dilalui dengan aman dan nyaman. Sebenarnya aku kecewa karena sampai saat ini belum ada pihak manapun yang mau memperbaiki jembatan tua ini. Rasanya mereka yang punya

uang banyak dan memiliki kekuasaan di kota tak peduli dengan keadaan yang terjadi di desaku. Inilah yang membulatkan tekadku.

Jika besar nanti, aku akan memperbaiki jembatan tua dengan kemampuan dan uang yang aku punya agar jembatan menjadi kokoh dan dapat dilalui siapapun dengan nyaman.

Aku pun tiba di sekolah dengan selamat bersama teman-temanku. Kegiatan belajar mengajar dimulai yang diawali dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Saat itu materi yang dibahas adalah mengenai pembangunan Monumen Nasional yang terletak di Jakarta. Monumen itu adalah salah satu bangunan terindah dan kokoh yang berdiri tegak di Jakarta. Selain itu, Pak Guru juga



menjelaskan bahwa Tugu Monas dimahkotai lidah api dilapisi emas yang melambangkan semangat perjuangan yang menyala-nyala. Aku begitu kagum dan penasaran kepada orang yang telah membangun Monas dengan begitu indah. Aku pun menanyakan kepada Pak Guru, siapa yang membangun Monas.

“Pak guru, siapakah nama tukang bangunan yang membangun Monas dengan begitu indah?” ujarku sambil mengacungkan tangan.

“Memang, yang membangun Monas itu adalah orang-orang yang bekerja sebagai kuli bangunan, tetapi perancangnya adalah 3 orang arsitek Indonesia yaitu Soedarsono, Frederich Silaban, dan Ir.Rooseno. Mereka ini adalah para arsitek andal yang jaya pada masa itu”, jawab Pak Guru memberikan penjelasan kepadaku dan murid-murid lainnya.

Aku masih bingung dengan jawaban Pak Guru soal seseorang yang berprofesi sebagai arsitek.

Aku kembali bertanya tentang arsitek.

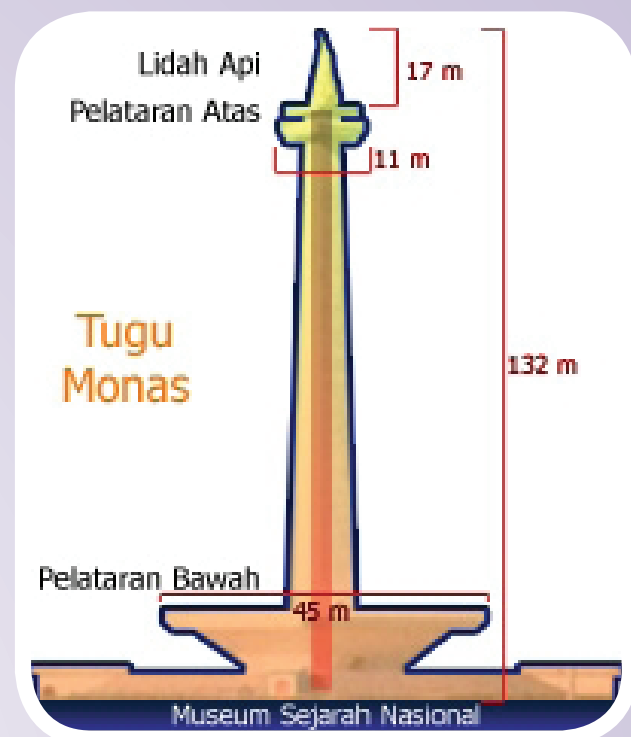
“Arsitek itu apa pak, dan apa pekerjaan seorang Arsitek?”

“Arsitek adalah seorang perancang bangunan. Ia bisa mendesain interior ruangan, perumahan, bangunan, bahkan perkotaan. Arsitek bertugas sebagai tangan kanan pemilik atau pemberi proyek untuk merancang dan mengawasi kontraktor agar pembangunan berjalan sesuai rencana,” jawab Pak Guru lagi.

Setelah Pak Guru menjelaskan pengertian dari arsitek dan tugasnya, aku semakin yakin dan bercita-cita ingin menjadi seorang arsitek di masa yang akan datang untuk mewujudkan berbagai pembangunan yang terdapat di desa kecilku serta memperbaiki jembatan tua yang melintang dari desa Ciangir ke desa Maringin. Aku ingin agar penduduk desaku,

terlebih mereka yang masih pelajar, dapat menuju sekolah dengan melalui jembatan yang aman dan kokoh. Tidak ada alasan lagi untuk malas pergi ke sekolah dan dapat menuntut ilmu setiap hari sehingga menjadi orang-orang yang sukses. Selain itu, aku juga ingin membangun gedung untuk membuka lapangan pekerjaan di desaku, membangun rumah sakit, membangun masjid, membangun sekolah dan lain sebagainya.

Ternyata bukan hanya bercita-cita menjadi polisi, dokter, guru, atau pilot saja yang bermanfaat bagi orang banyak. Ini juga cita-cita yang tak kalah mulianya dan bermanfaat bagi bangsa dan negara, yaitu menjadi seorang arsitek.



Halo, teman-teman, namaku April. Usiaku 6 tahun. Aku anak satu-satunya. Menjadi anak satu-satunya itu ada enak dan tidaknya juga. Contoh enaknya adalah kedua orang tuaku selalu memfokuskan perhatiannya kepadaku saja, sedangkan tidak enaknya adalah terkadang aku merasa sendiri dan tidak ada yang menemaniku di rumah saat Ayah dan Ibu sedang pergi ke luar.

Kebetulan, waktu itu Ibu dan Ayah mengajakku untuk makan di luar. Tiba-tiba ada seekor anak kucing yang mengelus-eluskan kepalanya di kakiku. Aku pun sempat terkejut dibuatnya, tetapi anak kucing itu langsung memperlihatkan mukanya yang lucu dan menggemaskan kepadaku. Setelah aku menghabiskan makananku, aku langsung mengajaknya bermain walaupun aku hanya memegang dan mengelus-elus wajah anak kucing tersebut. Setelah Ibu dan Ayah selesai makan, Ibu langsung mengajakku untuk pulang, tapi rasanya aku ingin sekali mengajak anak kucing itu pulang bersamaku. Dengan perlahan-lahan aku mengatakan kepada Ibu dan Ayah.

“Ibu, Ayah”, ujarku.

“Iya, kenapa, Nak?” jawab Ibu dan Ayah.

“Aku boleh tidak bawa anak kucing ini pulang bersama kita?” tanyaku.

“Kamu yakin ingin merawat anak kucing itu?” tanya Ayah.

“Iya, yakin, Yah. Anak kucing ini lucu sekali kan, Yah? Bisa jadi teman aku kalau di rumah”, jawabku sambil memasang muka cantik.

“Ya sudah, Nak. Boleh kok kamu ajak anak kucing itu pulang ke rumah kita”, kata Ayah sambil mengelus kepalaku.

“Asyik, terima kasih, Ayah, terima kasih, Ibu”, ucapku sambil memeluk orang tuaku.

“Iya, Sayang, sama-sama”, kata Ayah dan Ibu.

\*\*\*

Setelah Ayah dan Ibu mengizinkan aku untuk membawa anak kucing itu, aku senang sekali. Sebelum pulang ke rumah, aku meminta kepada Ayah mampir terlebih dahulu ke tempat perawatan hewan untuk memandikan teman baruku dan memeriksa kesehatannya. Teman baruku itu kutemukan di pinggir jalan saat aku sedang makan bersama Ibu dan Ayah.

“Ayah, Ibu”, ujarku.

“Iya, kenapa, Nak?” tanya Ibu.

“Boleh tidak sebelum kita pulang ke rumah, kita mampir terlebih dahulu ke tempat perawatan hewan? Aku ingin teman baruku ini dibersihkan dan diperiksa kesehatannya”, ujarku yang sedang senang sambil melihat teman baru yang kuletakkan di dalam kardus.

“Oh, iya, Nak. Ibu setuju, kan kamu baru menemukan anak kucing itu di



## Persahabatan April dan Simo

Intan Permatasari

pinggir jalan saat kita tadi makan. Bagaimana, Yah?" jawab ibu.

"Iya, boleh. Jadi sekarang kita menuju tempat perawatan hewan ya, April?" ujar ayah.

"Iya, Ayah. Horeee", jawabku sambil tersenyum lepas.

Tak berapa lama akhirnya sampai juga ke tempat perawatan hewan. Dan anak kucing yang sekarang jadi temanku ini siap untuk dibersihkan dan diperiksa kesehatannya. Satu jam berlalu dan teman baruku sudah bersih dan sehat. Ia terlihat makin lucu dan menggemaskan. Apalagi Ayah membelikan teman baruku itu rumah, makanan, dan perlengkapan lain untuk hewan. Setelah itu, aku, Ibu, Ayah, dan teman baruku langsung menuju ke rumah. Aku tak sabar untuk bermain bersama teman baruku ini.

\*\*\*

Sesampainya di rumah, aku langsung bergegas turun dari mobil. Dengan semangat, aku menggendong temanku untuk masuk ke rumah. Ayah dan Ibu membantuku untuk membawa dan menata semua perlengkapan untuk temanku di halaman rumah. Tak sabar rasanya melihat temanku berada di dalam rumahnya dan memberinya makan yang sudah dibeli oleh Ayah. Sambil melihat Ayah dan Ibu menata semuanya, aku asik bermain dengan temanku. Ibu bertanya kepadaku.

"April, kamu sudah beri nama untuk anak kucingmu?" tanya Ibu.

"Oh, iya, aku lupa, Bu. Belum aku kasih nama", jawabku sambil tersenyum lebar.

"Kamu mau kasih nama siapa, Nak?" tanya ibu.

"Hmmm, siapa ya, Bu?" tanyaku bingung.

"Bagaimana kalau kamu kasih nama Simo?" saran ayah.

"Simo, Yah? Lucu juga. Boleh boleh, Yah. Sekarang nama kamu Simo, ya", ucapku kepada teman baruku.

Aku senang sekali karena sudah punya nama panggilan untuk temanku, yaitu "Simo". Ayah juga sudah menata rumah untuk Simo di halaman rumahku dan ibu menyiapkan makanan untuk Simo. Sekarang Simo bisa langsung makan dan istirahat di tempat barunya.

Hari demi hari, waktu demi waktu aku selalu bermain bersama Simo. Simo membuatku merasa tidak kesepian lagi di rumah saat ayah dan ibu sedang pergi. Tiada hari tanpa bermain dengan Simo. Tak terasa sudah 1 tahun aku merawat Simo dan Simo sudah semakin dekat denganku.

Suatu ketika pamanku meninggal di kampung. Ibu dan Ayah mengajakku untuk ikut mereka ke kampung. Aku memang sedih mendengar pamanku meninggal, tapi kalau kami pergi, siapa yang akan merawat Simo nanti. Aku berniat membawa Simo untuk ikut ke kampung.

"Ayah, Ibu," ucapku ragu-ragu.

"Ada apa, April?" jawab Ayah.

"Aku boleh ajak Simo ikut kita ke kampung, kan?" tanyaku.

"Itu tidak mungkin, Nak. Di sana kita akan sibuk mengurus pemakaman pamanmu", jawab Ayah.

"Terus, Simo di sini sendiri? Siapa yang akan mengurus dia, Yah?" ucapku sambil menangis.

"Simo nanti kita titip saja di tetangga sebelah? Ayah juga sudah bilang, kok, untuk sementara Simo dititip di sana", jawab Ayah sambil mengelus kepalaku.



“Ya sudah”, ucapku yang hanya menunduk dan menemui Simo untuk berpamitan.

\*\*\*

Akhirnya aku pulang setelah seminggu lamanya berada di kampung. Aku langsung melihat keadaan Simo yang ditiptkan di rumah tetanggaku. Aku senang bisa melihat Simo lagi, tapi aku merasa ada yang berbeda dari Simo. Ah, sepertinya hanya perasaan aku saja dan aku langsung melepas rinduku dengan mengajaknya bermain.

Simo terlihat lesu. Mungkin lelah, pikirku, karena saat itu hari sudah malam. Aku mengantarkan Simo untuk istirahat di dalam rumahnya. Aku juga beristirahat dengan harapan besok pagi bisa bermain dengan Simo lagi.

Akhirnya pagi datang. Aku langsung beranjak dari tempat tidur untuk menemui Simo. Aku memanggil-manggil.

“Simooo... Simooo .... Simooooo”

Tidak ada suara meong-meongnya seperti biasa.

Dengan cepat aku mencari Simo. Ternyata Simo sudah mati. Aku pun menangis. Ibu dan Ayah menghampiriku dan mengajakku untuk segera menguburkan Simo. Aku kehilangan sahabatku, Simo.

\*\*\*



# Si Manis Kumbang

Nur Faizah

wahai kumbang  
terbangmu sungguh cepat  
sengatanmu begitu hebat  
tapi kamu pengganggu kami terhebat  
kau lubangi tiang rumahku  
akan ku binasakan kau jika bertemu

kumbang pun menyeru:  
jangan begitu, cuma sedikit kesalahanku  
cukup usir aku dengan racunmu  
tidakkah kau tahu buah yang kau makan  
adalah hasil penyerbukanku  
lalu apa jasmu untukku?  
sepotong kayu berlubang tak seberapa rugimu  
mari kita berdamai dan berikan kebebasanmu  
mencari lubang kayu mati di sekitarmu



## Sampah Berubah Menjadi Kreativitas

**A**dik-adik pernah kan melihat sampah di sekitar kita? Pasti pernah dong. Kalian tahu tidak kalau sampah-sampah itu bukan sembarang sampah? Kita selalu mengira bahwa barang yang sudah tidak terpakai itu tidak mempunyai manfaat atau fungsi apa-apa, ternyata itu salah. Mengapa bisa begitu? Karena sekarang ini, sampah-sampah bisa kita kreasikan, lho, Adik-adik. Istimahnya Daur Ulang.



### **Apakah daur ulang itu?**

Nah, dari penjelasan dari berbagai sumber, daur ulang itu sebuah proses menjadikan bahan bekas atau sampah agar bisa menjadi barang yang baru lagi dan dapat digunakan kembali. Seru bukan? Dan dengan proses daur ulang, sampah dapat menjadi sesuatu yang berguna sehingga bermanfaat dan mengurangi penggunaan bahan baku yang baru. Manfaat lainnya adalah kita bisa menghemat energi, mengurangi polusi, mengurangi kerusakan lahan dan emisi gas rumah kaca dari pada proses pembuatan barang baru dengan menggunakan bahan-bahan yang baru.

Dan yang perlu adik-adik tahu semua, terdapat banyak lagi manfaat dari daur ulang, di antaranya adalah:

- Menciptakan lingkungan yang bersih
- Mengurangi bakteri-bakteri yang terdapat di barang-barang yang sudah tidak terpakai
- Dari pada dibakar, pendauran ulang lebih aman karena tidak menimbulkan polusi
- Menciptakan nilai pada suatu barang yang tidak bernilai sebelumnya
- Menciptakan inovasi yang lebih cemerlang, misalnya dengan menggabungkan barang 1 dengan yang lainnya
- Dari pada ditimbun, pendauran ulang akan lebih menguntungkan tanah, misalnya pada kaleng-kaleng bekas yang bersifat logam, apabila ditimbun akan merusak unsur-unsur hara yang terkandung di dalam tanah agar menjadi lebih baik bagi tumbuhan
- Modal yang dikeluarkan sebagai alat pendaur relatif sedikit
- Caranya juga sangat mudah sehingga dapat dilakukan sendiri, kalau dilakukan bersama-sama juga bisa, malah tambah seru dan menyenangkan
- Dapat menjadi cara alternatif dalam memenuhi kebutuhan ekonomi





Dan sekarang kakak akan memberi tahu contoh-contoh sampah yang bisa didaur ulang, simak yuk :

- **Plastik bekas pembungkus deterjen dan sejenisnya.** Bahan ini bisa didaur ulang menjadi kerajinan seperti tas, dompet dan lain-lain.
- **Kantong plastik warna-warni.** Kantong plastik bekas sering kali menjadi sampah dan sulit terurai oleh mikroorganisme tanah. Padahal, kantong plastik bekas ini bisa didaur ulang menjadi kerajinan tangan yang cantik. Misalnya menjadi bunga meja dan bunga mempercantik rumah.
- **Kardus.** Kardus bekas bisa didaur ulang menjadi figura foto, rak ataupun kotak penyimpanan barang yang cantik, lho, Adik-adik.
- Dan contoh lainnya yang bisa kita pakai yaitu sedotan, kertas, dan juga kaleng-kaleng bekas untuk membuatnya menjadi sebuah kerajinan yang kreatif.



Jadi, ayo adik-adik semua mulailah dari sekarang untuk mencintai lingkungan kita sendiri dan mencoba memanfaatkan barang-barang bekas untuk diubah menjadi barang-barang yang berguna dan bermanfaat. (IPS)



### Langkah-langkah mendaur ulang botol plastik menjadi sapu





## Aku Bisa Juara!

Jumlah Halaman : 128 Halaman  
Penerbit : Tiga Ananda  
Penulis : Izzatul Fitriyah  
Cetakan I : Januari 2012

**M**enuntut ilmu di bangku sekolah menjadi keinginan banyak orang, tetapi tidak semua orang dapat meraihnya. Bagi mereka yang beruntung bisa saja dengan mudah masuk dan memilih sekolah sesuai dengan keinginannya. Sementara itu, yang lain hanya bisa bermimpi karena uang yang dimiliki tak cukup untuk biaya sekolah.

Kanna adalah seorang anak pemulung yang tinggal di gubuk dekat tempat pembuangan sampah. Ia mempunyai keinginan yang sangat besar untuk dapat bersekolah dan meraih cita-citanya. Sayangnya, dia tidak punya uang cukup untuk membayar sekolah.

Demi sekolah, Kanna berusaha mengumpulkan uang sedikit demi sedikit, dengan cara menjadi tukang cat. Perlahan-lahan uang hasil pekerjaannya pun terkumpul sehingga akhirnya Kanna bisa sekolah. Yang membanggakan, dia menjadi juara kelas.

Dari buku ini, Adik-adik akan belajar bahwa ketekunan akan memberikan hasil yang membanggakan. (IPS)

# Rantai Makanan yang Menguntungkan

Nur Faizah

Biarpun makanan yang busuk  
Namun tubuh tetap gemuk  
Engkau dihinakan  
Engkau sumber penyakit

Lalat pun berseru  
Jangan salahkan aku jika terkena penyakit  
Salahkan saja dirimu yang tidak kebal penyakit  
Karena sembarang makan tak cuci tangan

Tugas hina dan dihina  
Di balik semua tertanam jasa  
Daur ulang hasil tugasnya  
Pikir-pikir boleh juga

Seandainya tak ada lalat apa jadinya  
Semua mayat tak akan sirna  
Menumpuk dari purba kala

Penyakit datang lewat makanan  
Lalat pun tak dapat disalahkan  
Karena memang beginilah rantai makanan  
Satu sama lain saling memberi keuntungan





## Membuat Sendiri Ragam Mainan Tradisional Anak

Jumlah Halaman : 114 Halaman  
Penerbit : FlashBooks  
Penulis : Sitiatava Rizema Putra  
Cetakan I : November 2010

**A**dik-adik, ada kabar yang sangat mengembirakan. Dari buku ini kita bisa belajar membuat sendiri ragam mainan tradisional anak, yang mungkin sudah sangat jarang kita temui. Dengan belajar membuat sendiri, Adik-adik akan menjadi anak yang kreatif dan uang yang dikeluarkan oleh orang tua untuk membeli mainan jadi berkurang. Pasti Ayah dan Ibu akan bangga dan makin sayang pada kita.

Mainan yang diajarkan dalam buku ini sangat mudah dan bisa dibuat sesuai dengan kesukaan kita. Jadinya akan sama dengan keinginan kita, menyenangkan bukan?

Ayo, belajar mandiri dengan membuat sendiri segala jenis mainan tradisional itu. Caranya tersedia lengkap di buku ini. Selain dijelaskan secara sederhana, kita diajarkan pula cara memainkannya. Setelah mainan yang Adik-adik buat jadi, tunjukkan pada Ayah, Ibu, dan teman-teman. Mereka akan melihat Adik-adik sebagai anak yang kreatif, cerdas, dan mandiri. (IPS)